

## STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DALAM MENUNJANG KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN CIPOCOK JAYA

**Inrinofita Sari<sup>1\*</sup>, Cusdiawan<sup>2</sup> Mohamad Adrian Maulana<sup>3</sup>, TB. Dzikri Fakhruroji<sup>4</sup>,  
Ameliasari<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pamulang, Indonesia*

*\*E-mail: dosen03013@unpam.ac.id*

### **ABSTRAK**

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pemerintah dalam menunjang kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Cipocok Jaya. Pengelolaan sampah adalah aspek krusial dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, yang tidak hanya memerlukan infrastruktur teknis, tetapi juga kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui metode sosialisasi yang melibatkan observasi dan forum diskusi kelompok (FGD) dengan peserta sebanyak 50 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka merupakan media yang paling efektif dalam menjembatani pesan pemerintah kepada masyarakat, diikuti oleh pemanfaatan grup WhatsApp RT/RW sebagai media digital lokal yang efisien. Sebaliknya, media visual konvensional seperti poster dan spanduk kurang berdampak signifikan jika tidak dibarengi interaksi langsung. Strategi komunikasi yang partisipatif, dialogis, dan kontekstual perlu terus dikembangkan oleh pemerintah agar mampu mendorong perubahan perilaku dan memperkuat keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

**Keywords :** Komunikasi Pemerintah, Pengelolaan Sampah, Kesadaran Masyarakat

### **ABSTRACT**

*This community service aims to analyze the government's communication strategy to support public awareness of waste management in Cipocok Jaya Village. Waste management is crucial in realizing a clean, healthy, and sustainable environment, which requires technical infrastructure, community awareness, and active participation. This activity was conducted through a socialization method involving observation and group discussion forums (FGDs) with 50 participants. The results showed that face-to-face communication is the most effective medium in bridging government messages to the community, followed by using RT/RW WhatsApp groups as an efficient local digital media. In contrast, conventional visual media such as posters and banners have less significant impact if not accompanied by direct interaction. The government needs to develop participatory, dialogical, and contextual communication strategies to encourage behavior change and strengthen citizen involvement in sustainable waste management.*

**Keywords :** Government Communication, Waste Management, Public Awareness

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan kompleks dalam masyarakat yang sulit untuk diatasi (Sari, Purnomo, *et al.*, 2022). Keberadaannya telah menjadi momok dalam kehidupan sehari-hari, mengingat masih banyak sampah yang berserakan di berbagai tempat, mulai dari selokan, jalan raya, hingga mencemari sungai dan laut (Sari, Purnomo, *et al.*, 2022). Kondisi ini tidak hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran air, udara, dan tanah, serta berkontribusi terhadap bencana seperti banjir (Sari, Suswanta and Mustari, 2023).

Masalah sampah perkotaan merupakan isu yang tidak pernah habis dibicarakan, baik di Indonesia maupun di berbagai kota lain di dunia (Husen, 2025). Hampir semua kota menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah, yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas masyarakat (Ardiansyah *et al.*, 2024). Sampah sendiri terdiri dari berbagai jenis limbah yang dihasilkan dari aktivitas manusia maupun hewan, umumnya berbentuk padat dan tidak lagi memiliki nilai guna sehingga dibuang (Ristya, 2020). Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat (Ristya, 2020). Selain dampak lingkungan, persoalan sampah juga membawa dampak sosial dan ekonomi. Di banyak wilayah, tumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik menimbulkan keresahan di tengah masyarakat (Kurniawan and Fuaddah, 2024). Munculnya bau tidak sedap, berkembangnya vektor penyakit seperti lalat dan tikus, serta risiko kebakaran di tempat pembuangan sementara menjadi beberapa dampak langsung yang merugikan masyarakat (Khusna, Febriani and Rahayu, 2024). Secara sosial, keberadaan sampah yang tidak terkelola dapat memperparah ketimpangan, karena daerah-daerah miskin cenderung menjadi lokasi pembuangan sampah, yang pada akhirnya memperburuk kualitas hidup penduduk di sekitarnya. Di sisi ekonomi, pengelolaan sampah yang buruk memerlukan biaya besar untuk penanganan darurat dan rehabilitasi lingkungan, serta menghambat potensi nilai tambah dari limbah yang dapat didaur ulang (Khusna, Febriani and Rahayu, 2024).

Tingginya volume sampah yang dihasilkan masyarakat menjadi salah satu beban utama bagi kota-kota di seluruh dunia, terutama dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pola konsumsi yang semakin kompleks (Ismaya, Bakti and Suparni, 2023). Di kota-kota besar, permasalahan sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan ekosistem serta menurunkan kualitas hidup penduduk (Erika and Gusmira, 2024). Selain itu, sampah yang tidak terkelola dengan baik juga berkontribusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan lainnya, seperti banjir akibat saluran air yang tersumbat serta penyebaran penyakit akibat lingkungan yang kotor dan tidak higienis (Erika and Gusmira, 2024).

Di Indonesia, hampir semua kota menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah yang semakin meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk,

urbanisasi, dan konsumsi masyarakat (Hakim, 2019). Sampah terdiri dari berbagai jenis limbah yang umumnya berbentuk padat dan tidak lagi memiliki nilai guna, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan yang serius (Putra, Sugiartha and Suryani, 2021). Pemerintah bersama berbagai elemen masyarakat telah mulai menjalankan berbagai upaya seperti program bank sampah, daur ulang, hingga pengurangan plastik sekali pakai, tetapi tantangan tetap besar, terutama dalam aspek implementasi kebijakan, pembiayaan, dan perubahan perilaku masyarakat (Chotimah, Iswardhana and Rizky, 2021).

Pengelolaan sampah juga menjadi isu lingkungan yang nyata di berbagai daerah, termasuk di Kelurahan Cipocok Jaya. Sebagai wilayah yang terus berkembang, Cipocok Jaya mengalami peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah, yang turut menyumbang pada peningkatan volume sampah. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, hingga menurunnya kualitas estetika kawasan (Herdianto, 2024). Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan membuang sampah dengan benar, serta minimnya fasilitas pendukung seperti tempat pembuangan yang memadai dan sistem pengelolaan yang efisien (Rumata, Julianti and Janna, 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya perumusan strategi yang tepat dan menyeluruh dalam mengatasi permasalahan sampah di tingkat kelurahan. Kelurahan Cipocok Jaya memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Tidak hanya dalam bentuk penyediaan infrastruktur, tetapi juga melalui edukasi berkelanjutan, pemberian insentif, serta penguatan regulasi yang mendukung perilaku ramah lingkungan (Prianto *et al.*, 2024).

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik (Budianto and Ghanistyana, 2024). Melalui berbagai media komunikasi, pemerintah dapat menyampaikan informasi yang mudah dipahami serta mendorong perubahan perilaku masyarakat (Sari, Nurmandi, *et al.*, 2022). Strategi komunikasi yang tepat dapat mencakup sosialisasi langsung di lingkungan permukiman, penyuluhan di sekolah, kampanye melalui media sosial, serta pemasangan papan informasi di ruang-ruang publik (Sari, Purnomo, *et al.*, 2022). Pendekatan komunikasi yang beragam ini penting untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda (Budianto and Ghanistyana, 2024). Selain itu, pemerintah juga dapat bermitra dengan tokoh masyarakat, organisasi lokal, dan komunitas lingkungan untuk memperkuat pesan yang disampaikan (Sari *et al.*, 2025).

Tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, pemerintah juga perlu memastikan bahwa edukasi yang diberikan berdampak nyata pada perubahan perilaku. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan contoh konkret dan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpilah, fasilitas daur ulang, serta program insentif bagi warga yang aktif dalam pengelolaan sampah. Pemerintah

dapat pula mengadakan pelatihan atau workshop yang bersifat praktis, seperti cara membuat kompos dari limbah organik rumah tangga atau pemanfaatan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomis. Edukasi semacam ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengetahui pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mampu melakukannya secara mandiri. Untuk memastikan keberhasilan edukasi tersebut, evaluasi terhadap efektivitas strategi komunikasi perlu dilakukan secara berkala. Pemerintah dapat menggunakan survei, forum warga, atau diskusi kelompok terarah untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap isu sampah telah berkembang. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar dalam memperbaiki pendekatan komunikasi yang telah dijalankan, serta merancang program baru yang lebih tepat sasaran. Komunikasi yang bersifat dua arah, di mana masyarakat juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan solusi, akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program pengelolaan sampah yang dijalankan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah di Kelurahan Cipocok Jaya.

## METODE

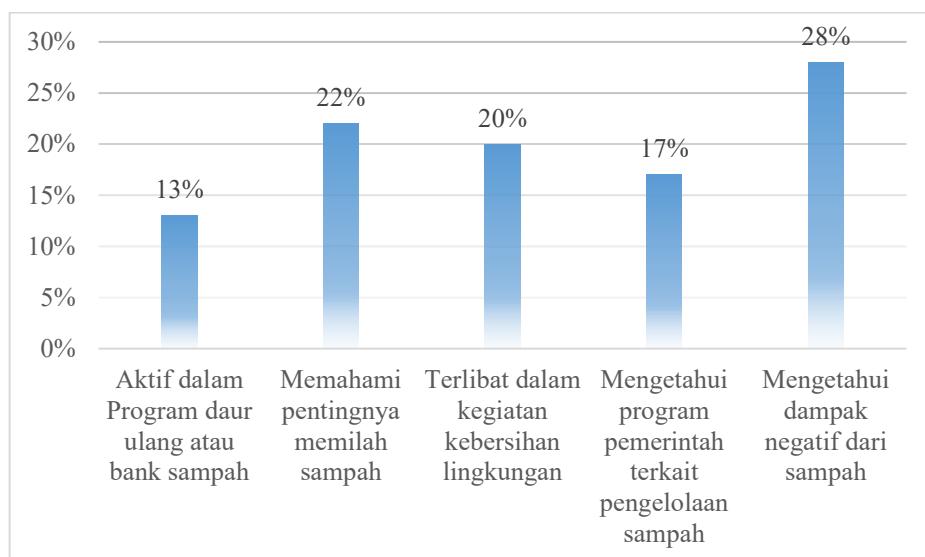
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah di Kelurahan Cipocok Jaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan Forum Group Discussion (FGD) yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, seperti tokoh masyarakat, pengurus RT/RW, pemuda, dan ibu rumah tangga. Data diperoleh dari 50 peserta yang mengikuti kegiatan secara aktif dan penuh. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemilihan model analisis interaktif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap dinamika partisipasi masyarakat serta efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan pengelolaan sampah di Kelurahan Cipocok Jaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan instrumen penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu publik, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sampah tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis dan infrastruktur, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesadaran kolektif yang dibangun melalui proses komunikasi yang efektif. Pemerintah, sebagai aktor utama dalam tata kelola lingkungan, memiliki tanggung jawab strategis untuk menyampaikan informasi,

membangun partisipasi, serta mengedukasi masyarakat melalui pendekatan komunikasi yang bersifat partisipatif, interaktif, dan kontekstual.

Komunikasi publik dalam pengelolaan sampah harus mampu menjembatani antara kebijakan pemerintah dan realitas sosial masyarakat. Komunikasi yang baik dapat menjadi katalisator dalam mendorong perubahan perilaku dari membuang sampah sembarangan menuju perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti memilah, mendaur ulang, dan mengurangi sampah rumah tangga. Strategi komunikasi yang diterapkan harus mempertimbangkan karakteristik demografis, sosial-budaya, dan tingkat literasi masyarakat setempat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimaknai secara efektif.



**Gambar 1.** Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah

Gambar 1 menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Kelurahan Cipocok Jaya terhadap pengelolaan sampah masih berada pada tahap awal, dengan dominasi pada aspek pengetahuan umum daripada keterlibatan aktif. Dari data tersebut, terlihat bahwa mengetahui dampak negatif dari sampah menempati porsi terbesar sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menyadari potensi bahaya dari pengelolaan sampah yang tidak tepat, seperti pencemaran air, udara, dan tanah, serta dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Namun, kesadaran ini masih bersifat kognitif dan belum sepenuhnya mendorong perubahan perilaku yang konkret. Hal ini mengindikasikan pentingnya strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan partisipatif untuk mendorong tindakan nyata.

Selanjutnya, indikator memahami pentingnya memilah sampah dengan persentase 22% menjelaskan bahwa sebagian masyarakat telah memiliki kesadaran awal terhadap prinsip dasar pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Memilah sampah merupakan langkah penting dalam mendukung sistem 3R (Reduce, Reuse,

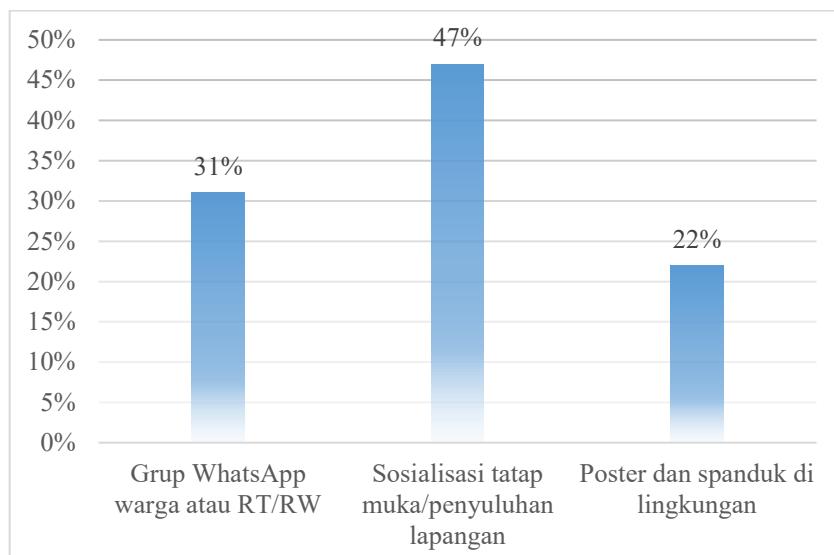
Recycle), namun pemahaman ini belum sepenuhnya dibarengi dengan praktik langsung di tingkat rumah tangga. Persentase ini mengindikasikan bahwa walaupun pemahaman terhadap konsep memilah sudah mulai terbentuk, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas pemilahan, tidak adanya insentif, atau kurangnya edukasi yang konsisten. Komunikasi pemerintah perlu diarahkan pada peningkatan motivasi dan fasilitasi praktik, misalnya dengan menyediakan tempat sampah terpisah, kampanye berbasis komunitas, serta pemberian insentif kepada warga yang aktif memilah sampah.

Kemudian, indikator terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan yang tercatat sebesar 20% menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam aksi kolektif pengelolaan lingkungan masih relatif rendah. Kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong, atau program bersih kampung belum menjadi rutinitas yang merata di seluruh wilayah kelurahan. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya koordinasi antara pemerintah lokal dan masyarakat, kurangnya dukungan logistik, serta rendahnya rasa tanggung jawab kolektif. Kondisi ini menegaskan perlunya komunikasi yang bersifat membangun komitmen sosial, melalui pendekatan interpersonal dan dialogis, seperti pelibatan tokoh masyarakat atau penyuluhan berbasis komunitas. Strategi komunikasi harus dirancang untuk membangun kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah semata.

Indikator mengetahui program pemerintah terkait pengelolaan sampah yang berada pada presentasi 17% mengindikasikan masih rendahnya penyebarluasan informasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah kepada masyarakat. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum sepenuhnya mengetahui adanya kebijakan, program, atau kegiatan pemerintah terkait pengelolaan sampah, seperti jadwal pengangkutan, program bank sampah, atau gerakan memilah sampah dari rumah. Hal ini menjadi perhatian serius karena keterbatasan informasi akan memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat. Pemerintah perlu mengevaluasi efektivitas saluran komunikasi yang digunakan, dan beralih ke pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif, seperti penyuluhan langsung di tingkat RT/RW, media sosial lokal, dan pelibatan tokoh masyarakat dalam menyebarkan pesan. Komunikasi yang terbuka, berkelanjutan, dan dialogis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap warga memiliki akses informasi yang memadai mengenai program pemerintah.

Selanjutnya indikator aktif dalam program daur ulang atau bank sampah yang hanya mencapai 13% merupakan sinyal bahwa partisipasi masyarakat dalam program berbasis aksi nyata masih sangat minim. Angka ini mencerminkan adanya kendala struktural maupun kultural, seperti kurangnya fasilitas, ketidaktahuan tentang manfaat ekonomi dari bank sampah, serta persepsi bahwa kegiatan ini memerlukan waktu dan usaha lebih. Minimnya partisipasi ini menegaskan bahwa informasi saja tidak cukup untuk mengubah perilaku; dibutuhkan pendekatan komunikasi persuasif yang menekankan nilai praktis dan manfaat langsung dari

kegiatan daur ulang bagi rumah tangga. Di samping itu, penting pula untuk memperkuat jejaring kelembagaan di tingkat lokal dan menciptakan insentif yang mendorong keterlibatan warga, seperti program reward, kompetisi kebersihan, atau kolaborasi dengan sekolah dan kelompok pemuda.



**Gambar 2.** Media Komunikasi Pemerintah yang Dianggap Paling Efektif

Gambar 2 menunjukkan bahwa media komunikasi yang paling efektif adalah sosialisasi tatap muka atau penyuluhan lapangan, dengan persentase tertinggi sebesar 47%. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi langsung dan personal masih menjadi pilihan utama dalam membangun pemahaman serta keterlibatan masyarakat terhadap isu pengelolaan sampah. Sosialisasi tatap muka memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemerintah dan masyarakat, yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjawab pertanyaan dan mengklarifikasi informasi secara langsung. Dalam konteks strategi komunikasi pemerintah, hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif dan dialogis dalam menjangkau masyarakat secara emosional dan kultural. Strategi ini sangat tepat diterapkan di tingkat lokal karena memperhatikan karakteristik sosial, budaya, dan tingkat literasi masyarakat setempat yang mungkin beragam.

Selanjutnya Media komunikasi kedua yang dianggap efektif adalah grup WhatsApp RT/RW dengan persentase 31%, yang menandakan bahwa platform digital berbasis komunitas juga mulai berperan penting dalam menyampaikan informasi. WhatsApp, sebagai media komunikasi sehari-hari yang cepat dan mudah diakses, mampu menjangkau masyarakat secara lebih fleksibel tanpa batasan waktu dan tempat. Dalam konteks pengelolaan sampah, informasi tentang jadwal pengangkutan, kegiatan kerja bakti, atau edukasi singkat dapat disebarluaskan secara efisien melalui grup-grup tersebut. Hal ini membuka peluang bagi pemerintah untuk mengembangkan strategi komunikasi digital yang lebih

terstruktur dan terencana, seperti membuat infografik, video edukatif, atau pengingat rutin yang dikirim melalui grup WhatsApp komunitas.

Kemudian media komunikasi berupa poster dan spanduk dengan presentasi 22%, yang mengindikasikan bahwa metode konvensional visual kurang efektif jika tidak diiringi dengan pendekatan interpersonal. Media cetak seperti poster dan spanduk memang memiliki fungsi sebagai pengingat visual di ruang publik, tetapi keterbatasannya terletak pada sifatnya yang satu arah dan kurang interaktif. Strategi komunikasi pemerintah sebaiknya tidak bergantung sepenuhnya pada media visual statis, melainkan mengintegrasikannya sebagai pelengkap dari komunikasi langsung maupun digital. Dalam konteks pembangunan kesadaran kolektif terhadap pengelolaan sampah, hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial, kedekatan emosional, dan keterlibatan warga dalam proses komunikasi itu sendiri. Pendekatan komunikasi yang sinergis menggabungkan media tatap muka, digital komunitas, dan visual akan menjadi strategi yang lebih komprehensif dalam mendukung perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan di Kelurahan Cipocok Jaya.



**Gambar 3.** Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Cipocok Jaya

Sumber: Forum Group Discussion, 2025

Gambar 3 menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat ini sangat efektif dalam menerapkan strategi komunikasi langsung dan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah di Kelurahan Cipocok Jaya. Efektivitas program ini tercermin dari tingginya tingkat pemahaman peserta terhadap isu lingkungan, khususnya pentingnya memilah, mengelola, dan mengurangi sampah sejak dari sumbernya. Strategi komunikasi langsung seperti sosialisasi tatap muka dan penyuluhan lingkungan terbukti mampu membangun hubungan interpersonal yang kuat antara fasilitator dan masyarakat, sehingga menciptakan ruang dialog yang terbuka dan saling percaya. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang tidak hanya satu arah, tetapi juga memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, pengalaman, dan solusi lokal yang mereka miliki.

Keberhasilan tersebut juga diperkuat oleh pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif warga dalam kegiatan Forum Group Discussion (FGD). Melalui metode ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari proses edukasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang memiliki kontribusi langsung terhadap perubahan sosial di lingkungannya. Diskusi yang terarah dan berbasis pada pengalaman keseharian warga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, serta menumbuhkan komitmen kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Strategi komunikasi pemerintah memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Cipocok Jaya. Meskipun sebagian besar warga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai dampak negatif sampah, kesadaran tersebut masih bersifat kognitif dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam tindakan nyata, seperti memilah sampah, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, atau mengikuti program bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang hanya bersifat informatif belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Efektivitas strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Sosialisasi tatap muka atau penyuluhan lapangan terbukti menjadi media paling efektif, diikuti oleh grup WhatsApp RT/RW sebagai bentuk komunikasi digital komunitas yang juga cukup berperan. Sebaliknya, media visual seperti poster dan spanduk memiliki efektivitas rendah karena sifatnya yang satu arah dan kurang interaktif. Pendekatan komunikasi yang ideal adalah yang bersifat sinergis, menggabungkan metode tatap muka, media digital, serta dukungan visual sebagai penguatan pesan. Pendekatan ini harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan dialogis agar mampu membangun pemahaman serta komitmen kolektif masyarakat. Keberhasilan program pengabdian masyarakat yang mengusung strategi komunikasi langsung dan partisipatif juga memperkuat temuan ini. Melalui kegiatan Forum Group Discussion dan penyuluhan berbasis komunitas, masyarakat

dapat terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta berkontribusi terhadap solusi lokal dalam pengelolaan sampah. Interaksi interpersonal yang terbuka menciptakan ruang edukasi yang lebih efektif dan membangun rasa kepemilikan terhadap kebersihan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, N. *et al.* (2024) ‘Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah pada Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman di Kota Bima’, *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(3), pp. 60–67.
- Budianto, R. O. and Ghanistyana, L. P. (2024) ‘Peran Komunikasi Politik dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus pada Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia’, *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(1), p. 11.
- Chotimah, H. C., Iswardhana, M. R. and Rizky, L. (2021) ‘Model Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Laut Guna Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Maritim Di Kepulauan Seribu’, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(23), pp. 348–376.
- Erika, E. and Gusmira, E. (2024) ‘Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhubung Pencemaran Lingkungan Hidup’, *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), pp. 90–102.
- Hakim, M. Z. (2019) ‘Pengelolaan dan pengendalian sampah plastik berwawasan lingkungan’, *Amanna Gappa*, pp. 111–121.
- Herdianto, D. (2024) ‘Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Tasikmalaya Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Dan Ketertiban Masyarakat’, *Jurnal Penelitian Hukum Galunggung*, 1(3), pp. 67–93.
- Husen, M. (2025) ‘POLITIK SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KELURAHAN BASTIONG KARANCE DAN KALUMATA, KECAMATAN TERNATE SELATAN)’, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), pp. 3765–3772.
- Ismaya, B., Bakti, I. and Suparni, S. (2023) ‘Penerapan Bank Sampah Sebagai Solusi Mengatasi Ekosentrism Lingkungan di Bantaran Sungai Citarum’, *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), pp. 370–381.
- Khusna, R. N. S., Febriani, U. R. and Rahayu, R. (2024) ‘Dampak Pembuangan dan Pembakaran Sampah terhadap Lingkungan di Gunung Salam’, *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), pp. 222–227.
- Kurniawan, A. and Fuaddah, A. (2024) ‘Memberdayakan Rumah Tangga untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kesadaran Masyarakat di Kota Semarang’, *Journal of Urban Sociology*, 1(2), pp. 112–122.
- Prianto, A. L. *et al.* (2024) ‘12 Developing Information System Governance for Historical Buildings’, *Digital Cultural Heritage: Challenges, Solutions, and Future Directions*, p. 222.
- Putra, I. M. O. D., Sugiarktha, I. N. G. and Suryani, L. P. (2021) ‘Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar)’, *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), pp. 86–91.

- Ristya, T. O. (2020) ‘Penyuluhan pengelolaan sampah dengan konsep 3R dalam mengurangi limbah rumah tangga’, *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 4(2), pp. 30–41.
- Rumata, N. A., Julianti, D. R. and Janna, N. M. (2025) ‘Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Permukiman Lantebung Kota Makassar’, *Journal of Green Complex Engineering*, 2(2), pp. 97–103.
- Sari, I., Purnomo, E. P., et al. (2022) ‘Environmental Sustainability: How Greenpeace Id Conducts Campaigns Regarding Plastic Waste Management through Social Media in Indonesia’, *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 19(3), pp. 510–519.
- Sari, I., Nurmandi, A., et al. (2022) ‘Implementation of War Room in Improving the Quality of Security Services in Makassar City, Indonesia’, in *Proceedings of Seventh International Congress on Information and Communication Technology: ICICT 2022, London, Volume 4*. Springer, pp. 389–397.
- Sari, I. et al. (2025) ‘COVID-19 Vaccination Policy: The United States And China’, *Journal of Government and Civil Society*, 9(1), pp. 21–42.
- Sari, I., Suswanta, S. and Mustari, N. (2023) ‘The Effect of the Makassar Tidak Rantasa (MTR) Policy on Environmental Cleanliness in Makassar City’, *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(2), pp. 461–470.